

DAKWAH ISLAM DI ERA GENERASI *MILLENNIAL* (ANALISIS METODE DAKWAH GUS MIFTAH)

Luthfi Hidayah¹⁾

¹⁾Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Jawa Timur, Indonesia,

Email: fathinamura@gmail.com

Abstrak : Pada zaman modern seperti sekarang ini, teknologi semakin berkembang pesat. Gadget dan internet pun seakan sudah menjadi pujaan hati bagi generasi *millennial*. Media sosial menjadi tren di kalangan generasi *millennial*. Dakwah harus memanfaatkannya secara maksimal. Jika tidak, arus dakwah kian melambat dan ketinggalan zaman. Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara orang berkomunikasi. Oleh karena itu, perlu adanya mengoptimalkan pemanfaatan media baru dan strategi dakwah sesuai generasi *millennia*. Mengingat segmentasi mad'u sangat kompleks dan beragam. Beberapa waktu yang lalu, Gus Miftah seorang pendakwah anti-mainstream ramai diperbincangkan di sosial media yang memperlihatkan dirinya sedang berdakwah serta mengajak bershalawat para pemandu karaoke. Cara dakwah yang dilakukan Gus Miftah tersebut tidaklah wajar, karena lokasi dakwahnya adalah sebuah klub malam yang dianggap kotor atau tidak pantas untuk menerima dakwah. Kemudian muncul pertanyaan, bagaimana strategi Gus Miftah dalam mengajak para ahli maksiat untuk menuju ke jalan yang benar? menggunakan metode dakwah apa yang cocok bagi kaum marginal.

Kata Kunci: Dakwah Islam dan Era *Millennial*

Abstrac : In modern times like today, technology is growing rapidly. Gadgets and the internet also seem to have become the hearts of millennials. Social media is trending among the millennial generation. Da'wah must make full use of it. If not, the flow of da'wah will slow down and become out of date. The development of communication technology has changed the way people communicate. Therefore, it is necessary to optimize the use of new media and da'wah strategies according to the millennial generation. Given the segmentation of mad'u is very complex and diverse. Some time ago, Gus Miftah, an anti-mainstream preacher, was busy talking on social media, showing himself preaching and inviting karaoke guides for prayer. Gus Miftah's method of preaching was unnatural, because the location of his preaching was a nightclub which was considered dirty or inappropriate to receive preaching. Then the question arises, what is Gus Miftah's strategy in getting the immoral experts to go on the right path? using what methods of da'wah are suitable for the marginalized.

Keywords: *Islamic Da'wah and Millennial Era*

A. PENDAHULUAN

Di era modern seperti sekarang ini, kita dituntut serba instan. Makan, minum, belanja dan perihal yang seharusnya bisa dengan khushuk kita lakukan dapat dilakukan serba cepat. Tidak mengherankan, saat ini kita hidup pada zaman milenial semua serba alat dan apapun bisa di jangkau. Bahkan pada level tertentu, kegiatan keagamaan bisa kita laksanakan dengan sangat simpel dan tidak mengganggu ikhtiar kita di sisi yang lain. Membaca Al-Qur'an misalnya, bisa kita laksanakan dengan hanya memanfaatkan gadget yang kita bawa dan ukurannya yang bisa mereduksi ukuran Qur'an dalam bentuk buku.

Revolusi ini merambah kepada hal lain dalam praktik keagamaan. Mendengarkan ceramah misalkan, jika di masa lalu untuk mampu mendengarkan ceramah agama dituntut untuk menghadiri pengajian-pengajian dalam majlis ta'lim. Meskipun pada masa lalu telah berkembang seperti pemutar music melalui kaset, radio atau tv, tetapi tidak afdol rasanya jika kajian-kajian keislaman tidak langsung di hadiri, karena memiliki nilai tersendiri ketika bisa berhadapan langsung dengan da'inya. Namun seharusnya para pendakwah juga harus lebih kreatif sesuai dengan perkembangan zaman seperti sekarang ini, yakni berdakwah dengan bantuan teknologi.

Hanya dengan menggunakan handphone atau gadget yang ukurannya lebih kecil dari radio dan tv dapat mendukung kegiatan keagamaan terutama mendengarkan dan melihat ceramah melalui sebuah perangkat dalam satu waktu. Lantas dalam hati saya muncul suatu pertanyaan, apakah semua kemudahan ini dapat meningkatkan religiusitas kita? Jawabannya bisa ya bisa tidak. Banyak saya temui orang-orang disekitar saya merasa bahwa dengan adanya perkembangan teknologi seperti sekarang ini, sangatlah mudah dalam mengakses kegiatan keagamaan terutama ceramah agama, tidak harus menghadiri secara langsung di tempat dilaksanakannya ceramah tersebut.

Kita bahkan bisa mendengarkan ceramah di bis, kereta, di kamar, di dapur ataupun dimana pun dan kapan pun saat kita membutuhkan sebuah materi ceramah, dan enaknyalagi kita dapat memilih tema-tema yang kita butuhkan. Kita yang masih tergolong manusia yang penuh dengan dosa dan berlumuran maksiat masih sangat membutuhkan begitu banyak asupan nutrisi keagamaan untuk memperkokoh benteng keimanan dan perlu adanya ketengan hati dan jiwa agar menjalani hidup ini semakin terarah.

Di tengah hal yang serba mudah dan instan seperti sekarang ini, muncul seorang pendobrak. Seseorang yang dianggap di luar hal sebagaimana para ustadz dan penceramah kondang maupun tidak kondang pada zaman ini. Ia adalah KH.Miftah Mulana Habiburrahman atau lebih dikenal sebagai Gus Miftah. Beliau mencoba memberi sedikit jalan terang bagi para pendakwah, memberi masukan serta solusi mengenai sebenarnya hakikat berdakwah yang menurut penulis memiliki keunikan dan perbedaan dalam menyampaikan dakwahnya.¹

¹ <https://mojok.co/terminal/berdakwah-ala-gus-miftah> diakses pada hari kamis tanggal 23 Januari pukul 03.59 WIB.

Dari beberapa kajian-kajian Gus Miftah di media social yang telah saya amati, beliau mengatakan bahwa menjadi seorang pendakwah itu berarti professional tapi bukan profesi. Berdakwah itu sendiri hanyalah sebuah sampingan sedangkan profesi sesungguhnya bisa seperti PNS atau bahkan seorang tukang becak dan pilot. Namun bagi Gus Miftah Pendakwah adalah melayani dengan setulus hati dan penuh cinta.

Tidak mengherankan jika pada akhirnya beliau benar-benar mengimplementasikan apa yang menjadi dasar pemikirannya tentang dakwah. Ia turun ke jalan memberikan ceramah kepada yang dianggap membutuhkan. Bukan tidak mau memanfaatkan teknologi, tetapi beliau lebih memikirkan bagaimana seharusnya memberi dakwah kepada kalangan yang terbatas waktu, ruang dan tempat untuk mendapatkan pelayanan dakwah. Menurut Gus Miftah, mereka yang seharusnya di cerahkan adalah mereka yang di dalam hatinya masih tersimpan keinginan bertaubat namun terhalang untuk mendapatkan pencerahan itu sendiri.

Beliau akhirnya memutuskan untuk berdakwah di tempat yang berbeda dengan da'I lainnya, yakni beliau berdakwah di kafe, club dan lokalisasi untuk memberikan ceramah. Bagi Gus Miftah, pada hakikatnya, orang-orang yang masuk tempat-tempat tersebut adalah orang yang tidak atau belum tercerahkan secara agama. Masih menunggu cahaya terang untuk dimasuki dan kembali pada kemurnian agama.

Gus Miftah memberikan kita pandangan bahwa mereka yang mengikuti pengajian di masjid adalah mereka yang sudah tercerahkan oleh agama sehingga berani menginjakkan kaki ke masjid. Hal ini tidak berlaku terutama kepada para pelacur dilokalisasi. Anggapan “Hina” dari masyarakat menjadi kita selalu memberikan label para pelacur ini sebagai orang-orang buruk. Bahkan bagi kita, mereka tidak akan mendapatkan pengampunan dari Tuhan, terlebih lagi dari masyarakat.²

Bukankah berdakwah dengan cara Islam pada dasarnya memberi kabar gembira tentang kebaikan dan Islam diturunkan Allah sebagai rahmat bagi semesta alam. Maka seharusnya dakwah tentang kebaikan Islam tidak terbatas keapda masjid dan majlis-majlis saja. Dengan adanya dobrakan Gus Miftah mengingatkan kita semua bukan hanya yang berpeci tetapi juga kepada yang pakai topi atau tidak menutup kepala sekalipun. Bukan juga terbatas kepada yang bergamis dan bersarung, tetapi jua kepada yang bercelana, pakaian olahraga bahkan kepada yang hanya berbikini sekalipun. Berdakwah itu tidak lantas membatasi jama'ah, tempat, waktu jenis kelamin, pangkat, profesi, suku dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan diatas yang memiliki keunikan luar biasa dalam menyampaikan dakwah dan memiliki perbedaan dengan da'I lainnya menjadikan penulis untuk mengupas tuntas pada **DAKWAH ISLAM DI ERA GENERASI *MILLENNIAL* (ANALISIS METODE DAKWAH GUS MIFTAH).**

² <https://mimbaruntan.com/prespektif-baru-dakwah-generasi-millennial/> diakses pada hari kamis tanggal 23 Januari pukul 04.02 WIB.

B. Metode

Secara garis besar, metode dalam penelitian ini, sebagai penelitian lapangan, adalah studi lapangan dengan memilih Analisis Metode Dakwah Gus Miftah dipilih secara *purposive* sesuai dengan maksud penelitian, karena dakwah Gus Miftah memiliki kontroversi dalam penyampaian dakwah dan memiliki metode berbeda dengan da'i lainnya.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang tertarik pada pemberian makna dan mencari esensi yang diperoleh dari pengajaran agama dan konsep tentang agama sehingga apa yang disampaikan oleh Gus Miftah dapat di pahami dengan mudah dan diterima oleh mad'u.

Dengan metode penelitian kualitatif juga sering disebut metode penelitian naturalistic. Hal ini didasarkan pada kondisinya yang alamiah. Artinya yang menjadi objek penelitian bukan sesuatu yang dimanipulasi, karena memang berkembang apa adanya.³ Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteiti, berhubungan dengan ide, persepsi, pendekatan atau kepercayaan orang yang diteliti dan semuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Penelitian dalam paradigma interpretif dimanfaatkan untuk membantu menginterpretasikan dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, yaitu cara-cara dari pelaku mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan sosial. Tindakan sosial tidak dapat diamati, lebih kepada pemaknaan subyektif terhadap tindakan sosial tersebut.⁴

Dalam hal ini digunakanlah pendekatan sosiologi agama dan antropologi agama. Penelitian ini mengungkap metode, pola pikir dan cara pandang Gus Miftah dalam berdakwah yang beliau gunakan. Dengan demikian metode dakwah Gus Miftah ditempatkan sebagai konstruksi realitas sosial yang digagas Gus Miftah diasumsikan sebagai produk sosial yang bisa diterima oleh mad'u.

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Gambaran Umum tentang Dakwah

a) Pengertian Dakwah

Di tinjau dari segi bahasa "*Da'wah*" berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya adalah memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*). Orang yang berdakwah bisa disebut dengan Da'i dan orang yang menerima dakwah disebut dengan *Mad'u*.⁵

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

³ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm.163.

⁴ Turnomo Rahardjo "Paradigma Penelitian dalam Modul Pelatihan Sosial" Metode Penelitian Kualitatif, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang, 2006. Hlm 3-6.

⁵ Munir, M., & Wahyu Ilahi, *Menejemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, hal 2

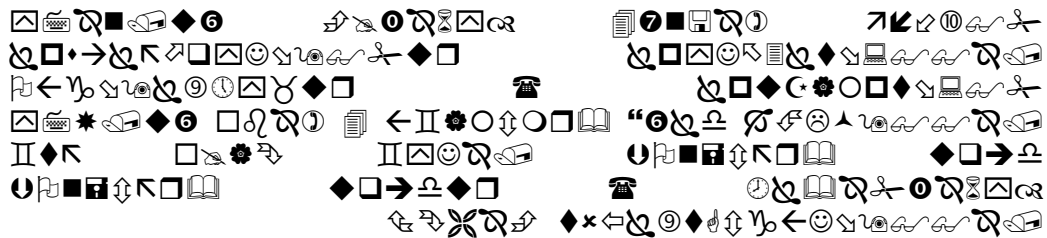
- 1) Samsul Munir Amin, dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.⁶
- 2) Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, bahwa dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menurut Moh. Ali Aziz, secara singkat dakwah kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam.⁷

Dari sekian definisi dakwah yang telah penulis paparkan, adapun menurut hemat penulis, dakwah merupakan suatu kegiatan dalam menyampaikan agama Islam kepada manusia dengan memberi pelajaran yang intensif dalam tingkatan peristiwa kehidupan sehingga mewujudkan ajaran Islam ke dalam kenyataan hidup fardiyah, usrah, jama'ah dan ummah

b) Dasar Hukum Dakwah

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸

Hal ini berdasarkan firman Allah:



Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS: Surat An-Nahl: 125) (Burhanudin, 2011: 281).

⁶ Munir, M, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, hal 5

⁷ Aziz, Ali Moh, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009, hlm 19

⁸ Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009, hlm 50

Berdakwah itu hukumnya fardhu ain, kewajiban berdakwah itu merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim di mana pun dan kapan pun ia berada. Tugas dakwah ini bukan hanya kewajiban para ulama, melainkan juga menjadi kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat.

Mensyiarkan suatu agama harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga kegiatan dakwah tersebut dapat diterima oleh mad'u dengan kemauan dan kesadaran hatinya tanpa adanya paksaan. Melalui aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para penjurur dakwah, sedikit demi sedikit agama Islam mampu menyebar ke berbagai penjuru dunia, dari yang ada di kota maupun di desa, sekalipun di pelosok-pelosok pedesaan yang terpencil dan terisolir dari kehidupan dunia modern. Maka urgensi dakwah di dalam agama Islam begitu menentukan bagi masa depan agama Islam yang akan mendatang. Islam tidak akan berkembang dengan baik, tanpa adanya aktivitas dakwah.

c) Pendekatan Dakwah

Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah. Mengutarakan tiga pendekatan dakwah, yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis. Pendekatan-pendekatan ini melihat lebih banyak pada kondisi mitra dakwah.

Pendekatan yang terfokus pada mitra dakwah lainnya adalah dengan menggunakan bidang-bidang kehidupan sosial kemasyarakatan. Pendekatan dakwah model ini meliputi: pendekatan sosial-politik, pendekatan sosial-budaya, pendekatan sosial-ekonomi dan pendekatan sosial-psikologis. Semua pendekatan di atas dapat disederhanakan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan dakwah struktural dan pendekatan dakwah kultural.⁹

d) Metode Pendekatan Ilmu Dakwah

Landasan umum mengenai metode dakwah Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125. Pada ayat tersebut terdapat metode dakwah yang akurat. Kerangka dasar yang terdapat pada ayat tersebut adalah: Bi Al-Hikmah, Mau'izhah Hasanah dan Mujadalah.

Apabila dilihat dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, penertian dan penjelasa tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.¹⁰ Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'I pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus

⁹ Aziz, Ali Moh, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009, hlm 347

¹⁰ Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, Diktat Kuliah, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1988, hlm.45.

diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya. Metode tersebut, sebagai metode dakwah *bi al-lisan*, dapat berkembang menjadi metode-metode yang lain, seperti metode diskusi dan tanya jawab

2. Metode Tanya Jawab

Metode yang dilakukan dengan menggunakan Tanya jawab untuk mengetahui samapai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu, juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.¹¹ Metode Tanya jawab sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainnya, seperti metode ceramah. Metode ini, sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Tanya jawab sebagai salah satu metode yang cukup dipandang afektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh mad'u sehingga akan terjadi timbal balik antara da'I dan mad'u.

3. Metode Diskusi

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaraan pikiran (gagasan, pendapat dan ide). Metode ini, dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah. Melalui metode ini, da'I dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan.

4. Metode Propaganda (*Di'ayah*)

Suatu upaya untuk mensyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasive, dan bersifat otoritatif (Paksaan).¹² Metode ini dapat digunakan untuk menarik perhatian dan simpatik seseorang. Pelaksanaan dakwah dengan metode propaganda dapat digunakan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual maupun audio visual. Kegiatannya dapat disalurkan melali pengajian akbar, pertunjukkan seni hiburan, pamphlet dan lain-lain.

5. Metode Keteladanan

Metode keteladanan atau demonstrasi adalah suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan. Dari segi dakwah metode demonstrasi ini memberikan kesan yang tebal karena dapat dilihat secara langsung dengan panca indra (indra lahir) perasaan, dan pikiran (indra batin). Metode ini dapat digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan

¹¹ A Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1978, hlm.31-32.

¹² Dzikron Abdullah, Op.cit, hlm 37.

akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga dan segala aspek kehidupan manusia. Seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.

6. Metode Drama

Suatu cara menjajakan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan. Dalam metode ini, materi dakwah disuguhkan dalam bentuk drama yang dimainkan oleh para seniman yang berprofesi sebagai da'I atau da'I yang berprofesi sebagai seniman. Dakwah tersebut sekaligus merupakan teater dakwah dan pertunjukkan khusus untuk kepentingan dakwah. Sehingga metode ini, dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan social menurut tuntunan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukkan yang bersifat hiburan.

7. Metode Silaturahmi (*Home Visit*)

Dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu mad'u tertentu dalam rangka menyampaikan materi dakwah yang dilakukan melalui silaturahmi, menengok orang sakit, *ta'ziyah*, dan lain-lain. Metode ini bertujuan agar dapat memahami dan membantu meringankan beban moral yang menekan jiwa mad'u, sehingga da'I akan mengetahui secara dekat kondisi mad'u, disamping itu untuk mempererat persahabatan dan persaudaraan.

Untuk melaksanakan aktivitas dakwah agar dapat berhasil dengan baik dan mengena sasaran, diperlukan berbagai metode dan pendekatan secara keilmuan, perangkat ilmu dakwah membutuhkan teori dan pendekatan ilmu lain yang dapat mendukung aktivitas dakwah. Dalam hal ini pendekatan edukatif (pendidikan) diperlukan dalam proses kegiatan dakwah kepada mad'u sebagai objek dakwah. Dengan pendekatan edukatif ini subjek dakwah akan mudah menjalankan aktivitas dakwah, terutama dalam menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, baik kelompok anak-anak, remaja atau orang dewasa.

Pendekatan lain yang diperlukan dalam kegiatan dakwah adalah pendekatan sosiologis. Penyampaian pesan-pesan dakwah oleh da'I kepada mad'u harus memperhatikan pendekatan sosiologi yang berarti berdakwah harus melihat situasi dan kondisi social masyarakat sebagai mad'u. Pendekatan ini, dipandang urgen karena kondisi masyarakat amat bervariasi seperti adat istiadat, bahasa maupun strata sosialnya.

Pendekatan lain yang diperlukan adalah pendekatan psikologis. Hal ini penting, karena penyampaian dakwah terutama kepada individual maupun kepada kelompok harus disesuaikan teknik penyampaiannya dengan kondisi dan kepribadian mad'u. dengan ini, maka da'I telah mengetahui kejiwaan dari sasaran dakwah baik individu maupun kelompok.

Di samping pendekatan-pendekatan edukatif, sosiologis dan psikologis diperlukan pula pendekatan-pendekatan keilmuan lainnya seperti pendekatan ilmu komunikasi dan pendekatan

historis. Dengan berbagai pendekatan diatas diharapkan dakwah akan lebih mudah diterima oleh mad'u. ¹³

2. Generasi *Millennial*

Millennial adalah istilah *cohort* dalam demografi, merupakan kata benda yang berarti pengikut atau kelompok. Saat ini ada empat *cohort* besar dalam demografi, yaitu *Baby Boomer* (lahir pada tahun 1946-1964), Gen X (lahir pada tahun 1965-1980), *Millennial* (Lahir pada tahun 1981-2000) dan Gen Z (lahir pada tahun 2001-sekarang). Dalam literatur lain, menurut Absher dan Amidjaya bahwa generasi *millennial* merupakan generasi yang lahirnya berkisar antara 1982 sampai dengan 2002, selisih yang tidak terlalu signifikan.¹⁴ Generasi *millennial* saat ini (pada tahun 2017) adalah mereka yang berusia 17-36 tahun, mereka yang kini berperan sebagai mahasiswa dan orangtua muda.

Menurut BPS yang dikeluarkan pada tahun 2013, jumlah *millennial* Indonesia pada tahun 2015 diperkirakan mencapai 33% dari total penduduk Indonesia. Artinya, populasi *millennial* pada tahun 2015 mencapai 83 juta jiwa. Pada tahun 2020, proporsi *millennial* dapat mencapai 34% yang akan berada pada usia 20 hingga 40 tahun. Pada tahun tersebut, generasi *millennial* akan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia karena berkurangnya populasi Gen X dan *Baby Bommer*. Dengan demikian, terjadilah bonus demografi. Populasi *millennial* terbanyak berada di pulau Jawa yang diperkirakan pada tahun 2015 ada 47 juta jiwa.¹⁵

Generasi dalam era *millennial* ini seperti: *google generation*, *net generation*, *echo boomers*, dan *dumbest generation*. Oleh karena itu, masyarakat generasi *millennial* itu bisa ditandai dengan meningkatnya penggunaan alat komunikasi, media dan teknologi informasi yang digunakan. Misalnya: internet, MP3 *player*, *youtube*, *facebook*, *instagram* dan sebagainya. Generasi *millennial* merupakan inovator, karena mereka mencari, belajar dan bekerja di dalam lingkungan inovasi yang sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya.¹⁶

Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi menyimpulkan bahwa masyarakat *Urban Middle-Class millennial* memiliki tiga karakter utama, yaitu 3C: *connected*, *creative*, dan *confidence*. Pertama, *connected*. Generasi *millennial* adalah pribadi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti serta berkelana di media social. Kedua, *creative*. Mereka adalah orang yang biasa berfikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan serta mampu mengkomunikasikan secara cemerlang yang dibuktikan dengan tumbuhnya industri yang dipelopori oleh anak muda. Ketiga,

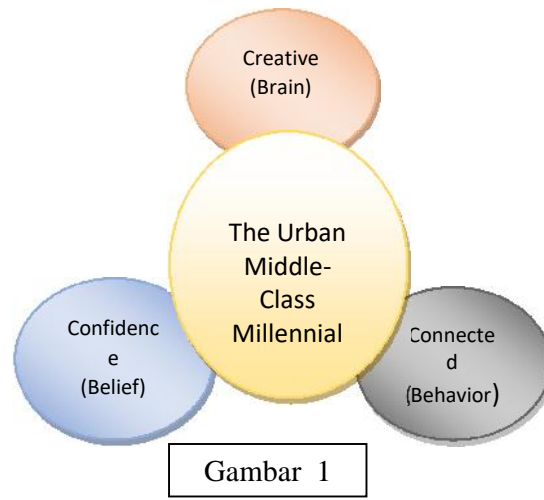
¹³ Amin Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 48-49.

¹⁴ Ali, H., & Lilik Purwandi, *Millennial Nusantara Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm 3 dan 4.

¹⁵ Ali & Lilik Purwandi, Op.Cit. 8-11

¹⁶ Endang Fatmawati, P, (Agustus, 2010) 1`Fatmawati Endang, *Visi Pustaka* 12 (2).

confidence, merupakan orang yang percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, serta tidak sungkan berdebat di depan publik, seperti yang terjadi di media social. Lihat gambar 1.¹⁷



3. Profil Gus Miftah

Miftah Maulana Habiburrahman atau lebih dikenal dengan Gus Miftah (lahir di Lampung 05 Agustus 1981, umurnya 38 tahun) adalah seorang ulamam, da'I dan pimpinan pondok pesantren Ora Aji di Sleman Yogyakarta. Ia merupakan keturunan ke 9 kiai Ageng Hasan Besari, pendiri pesantren Tegalsari di Ponorogo. Gus Miftah merupakan da'I jebolan dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) UIN Yogyakarta oleh karena itu Gus Miftah juga dikenal sebagai ulama muda Nahdlatul Ulama yang fokus berdakwah pada kaum marjinal.

Perjalanan dakwah Gus Miftah, kyai asal Ponorogo dimulai saat usianya masih 21 tahun. Sekitar tahun 2000-an, Gus Miftah sering sholat tahajud di mushola sekitar Sarkem, sebuah area lokalisasi di Yogyakarta, hingga mempunyai niat untuk berdakwah. Saat itu ia ditemani Gunardi atau Gun Jack yang menjadi penguasa pada saat itu. Bermula dari kegoatan tersebut, kajian agama mulai rutin digelar oleh Gus Miftah. Meski awalnya banyak tantangan, tetapi saat ini sejumlah pekerja dunia malam sudah menerima kehadirannya.

Ketika pengajian di mulai, para pekerja lokalisasi menyadari bahwa hatinya semakin tenang dan tidak terasa meneteskan air mata, kemudian perlahan mulai berubah sedikit demi sedikit perilakunya. Berbeda dengan dulu saat mendapatkan penolakan ketika hendak memberikan kajian, kini kebalikannya banyak pekerja malam yang merasa butuh mendapatkan siraman rohani, kemudian banyak yang berhijrah menjadi lebih baik. Sejak 5 tahun terakhir dakwah Gus Miftah di dukung oleh Habib Luthfi bin Yahya. Metode dakwah Gus Miftah dalam menyampaikan dakwahnya terbilang langka dan berbeda dengan yang lainnya. Yaitu dengan menggunakan

¹⁷ Ali & Lilik Purwandi, Op.Cit. 83-84.

metode dakwah *Home Visit* beliau menyampaikan dakwahnya mengunjungi klub malam, lokalisasi dan mendekati kaum marjinal.¹⁸

D. KESIMPULAN

Pendekatan dakwah kini tidak lagi cukup dengan cara-cara konvensional. Perkembangan teknologi yang kian cepat menuntut kepada penyesuaian. Dakwah harus lebih optimal disampaikan lewat media social, karena generasi *millennial* lebih cenderung menggunakan aplikasi-aplikasi yang sifatnya interaktif seperti youtube. Karena itu, da'I disarankan untuk memanfaatkan media social semaksimal mungkin dalam rangka menjangkau mad'u yang lebih luas sehingga pesan dakwah terserap lebih banyak.

Pada dasarnya dakwah adalah mengajak orang lain untuk berbuat kebajikan serta meninggalkan keburukan. Ruang lingkup dakwah sendiri tidak bisa dikesalkan menjadi hanya boleh dilakukan ketika di masjid mimbar ataupun pesantren saja. Pada era perkembangan teknologi yang sangat luar biasa seperti ini, setiap orang di mana saja dan kapan saja bisa mendengarkan dan menyaksikan dakwah Islamiyah.

Masyarakat dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh Gus Miftah. Metode dakwah yang beliau gunakan dalam menyampaikan dakwah sangat unik dan berbeda dengan yang lainnya. Menurut Gus Miftah "*orang baik dan orang jelek itu bedanya satu orang baik pernah berbuat jelek dan orang jelek pernah berbuat baik. Jangan pernah menghakimi mereka, tetapi do'akan mereka dan rangkul mereka*".

Metode dakwah yang beliau gunakan adalah Home Visit yakni mendatangi tempat lokalisasi dan klub malam. Karena apabila pemandu karaoke maupun pekerja malam dipaksa untuk hadir di masjid, mereka akan merasa kalau dirinya hina dan tidak pantas untuk masuk ke masjid. Kemudian beliau berfikir untuk mendatangi tempat-tempat tersebut. Dalam hal ini digunakanlah pendekatan sosiologi agama dan antropologi agama.

Penulis ingin mengajak kepada pembaca bahwa untuk merubah sudut pandang tentang hakikat dakwah sesungguhnya. Dakwah tidak serta merta menggunakan atribut ataupun berada di lokasi yang umum untuk berdakwah. Apalagi berdakwah pada era *millennial* seperti sekarang ini, atribut, konten serta lokasi dakwah harus disamakan dengan kebutuhan zaman. Berdakwah itu tujuannya untuk merubah sesuatu yang buruk menjadi baik.

¹⁸ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/miftah-maulana-habiburrahman> diakses hari selasa tanggal 21 Januari 23.07 WIB.

DAFTAR PUSTAKA

- A Kadir Munsyi. 1978. *Metode Diskusi dalam Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash,
- Ali, H., & Lilik Purwandi. 2017. *Millennial Nusantara Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Aziz, Ali Moh, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group,
- Dzikron Abdullah. 1988. *Metodologi Dakwah*. Diklat Kuliah. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Endang Fatmawati, P, (Agustus, 2010) 1`Fatmawati Endang, *Visi Pustaka* 12 (2).
- <https://mimbaruntan.com/prespektif-baru-dakwah-generasi-millennial/> diakses pada hari kamis tanggal 23 Januari pukul 04.02 WIB.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/miftah-maulana-habiburrahman> diakses hari selasa tanggal 21 Januari 23.07 WIB.
- <https://mojok.co/terminal/berdakwah-ala-gus-miftah> diakses pada hari kamis tanggal 23 Januari pukul 03.59 WIB.
- Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm.163.
- Munir, M., & Wahyu Ilahi, 2006, *Menejemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Munir. M, 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Primay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zubri*, Semarang: Rasail.
- Turnomo Rahardjo "Paradigma Penelitian dalam Modul Pelatihan Sosial" Metode Penelitian Kualitatif, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang, 2006. Hlm 3-6.